

Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) Di Indonesia

Mychael Dimes Antameng¹

ABSTRAK

Kenaikan konflik karena kesenjangan antara mayoritas dan minoritas dalam strata sosial semakin berkembang baru-baru ini. Konflik, tentu saja, adalah masalah yang serius dan harus diatasi karena dapat merusak kerukunan hidup. Untuk meminimalkan konflik, baik mayoritas dan minoritas harus diselaraskan dengan menggunakan beberapa upaya. Upaya mengembalikan cara pandang seluruh masyarakat kepada ideologi negara Indonesia yang merupakan pijakan atau pondasi berdirinya bangsa Indonesia. Menyadari akan pemicu munculnya konflik dengan benar, baik dari segi doktrin atau ajaran dan mental, sosial dan budaya, Ras-Suku dan Golongan. Mencermati dengan jelas akan berbagai konflik agama mayoritas-minoritas sebagai bahan kajian untuk membangun bangsa yang lebih baik. Melaksanakan transformasi akan kehidupan dengan menciptakan *word view* yang baru dengan sikap toleransi yang tinggi, baik sebagai mayoritas maupun sebagai minoritas. Berkaca dari konflik di bangsa ini, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi *effectifely* dalam upaya membangun hubungan harmonis antara agama mayoritas dan minoritas.

Kata Kunci : Deradikalisasi, Konflik, Agama, Mayoritas, Minoritas

ABSTRACT

The increase in conflict due to the gap between majority and minority in social strata has been growing recently. Conflict, of course, is a serious problem and must be resolved as it can destroy harmony in life. In order to minimize conflict, both majority and minority must be reconciled using several measures. Efforts to return the perspective of the whole society to the Indonesian state ideology which is the foundation or foundation of the founding of the Indonesian nation. Be aware of the triggers for the emergence of conflict properly, both in terms of doctrine or teaching and mental, social and cultural, race-ethnicity and group. Observing clearly the various religious conflicts of the majority-minority as study material to build a better nation. Carrying out the transformation of life by creating a new wordview with a high tolerance attitude, both as a majority and as a minority. Reflecting on the conflicts in this nation, this paper is expected to contribute effectively in efforts to build harmonious relations between majority and minority religions.

Keywords: Deradicalization, Conflict, Religion, Majority, Minority

Pendahuluan

Indonesia memiliki budaya yang multikultural dan merupakan bangsa religi. Dalam keberagaman keadaan bangsa Indonesia Bineka Tunggal Ika (biar berbeda-beda tetapi satu) menjadi semboyan bangsa ini dan

sekaligus menjadi ikatan persatuan berbangsa, karena Indonesia memiliki banyak suku bangsa dan bahasa, dan ras serta agama yang berbeda.² Ideologi negara Indonesia yakni Pancasila merupakan kekuatan bangsa Indonesia berdiri sampai saat ini. Ideologi ini memperlihatkan akan keindahan dan kekuatan bangsa ini. UUD

¹ Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado - Email : mychaelantameng123456@gmail.com

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 300

1945 yang begitu detail mengatur tentang kehidupan berbangsa baik dalam bermasyarakat dan beragama. Semua orang berhak memilih dan meyakini agamanya masing-masing dan tidak ada yang melarang untuk beribadah kepada Tuhan dan pemerintah memfasilitasi agama-agama untuk dapat menjalankan perannya bagi kemajuan bangsa ini.³ Semua keindahan akan hukum dan peraturan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara dimiliki oleh bangsa Indonesia. Indonesia dengan semua kekuatan dan keindahan yang dimilikinya, ternyata belum dapat belum terealisasi dengan baik. Salah satunya ialah ketegangan antara agama mayoritas dengan agama minoritas. Gejala dalam bangsa ini muncul pun dipicu karena adanya penggunaan label agama.

Konflik yang muncul antara agama mayoritas-minoritas ialah masalah ketidakadilan. Yang satu merasa lebih harus dipentingkan sedangkan yang lainnya merasa tidak dipedulikan. Secara hukum alam, yang kuat dan besar dalam jumlah akan menjadi penguasa atas yang lemah dan tidak memiliki pertahanan untuk memperjuangkan hidupnya. Tak jarang konflik antara agama Islam dan Kristen di Indonesia, terjadi pembakaran gereja, penutupan gereja dikantong-kantong Muslim.

Sepanjang sejarah agama dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Namun sisi yang lain, agama juga dapat sebagai pemicu konflik antar masyarakat beragama. Ini adalah sisi negatif dari agama dalam mempengaruhi masyarakat dan hal ini telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia.

Minoritas lebih mudah ditindas dan lebih sering mengalami penderitaan karena tekanan oleh pihak mayoritas. Hubungan antara kaum mayoritas-minoritas sering menimbulkan konflik sosial yang ditandai oleh sikap subyektif berupa prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat. Secara umum, kelompok yang dominan cenderung mempertahankan posisinya yang ada sekarang dan menahan proses perubahan sosial yang mungkin akan

mengacaukan status tersebut. Ketakutan akan kehilangan kekuasaan mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan menyalakan potensi produktif dari kaum minoritas.

Landasan Teori

Pada bagian ini penulis menguraikan konflik masyarakat Islam – Kristen di Indonesia, dan penulis mengangkat tentang: Konflik Mendasar dalam Agama Mayoritas – Minoritas, Solusi Umum atas Konflik Agama Mayoritas – Minoritas di Indonesia dan Sikap Etis Agama Minoritas Menyikapi Konflik Agama Mayoritas – Minoritas di Indonesia.⁴

Adapun konflik mendasar dalam agama mayoritas-minoritas ialah yaitu Krisis Indologi, Konflik Kepelbedaan Dogma dan Mental, Konflik Kepelbedaan Ras-Suku Pemeluk Agama, Konflik Kepelbedaan Level Kebudayaan, Konflik Mayoritas– Minoritas Golongan/komunal Agama.⁵

Dengan demikian Pentingnya mempertahankan kerukunan antar umat beragama dengan saling menghargai dan menghormati kepercayaan satu dengan yang lain dengan nilai yang mendasar pada agama masing-masing.

Metode

Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan Penelitian Kepustakaan.

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang kaya dengan analisis data untuk memaknai sumber data yang telah ada, salah satunya menggunakan reduksi data kemudian melakukan penarikan kesimpulan dengan

³Robert P. Borrong, *Etika Politik Praktis*, (Jakarta: STT Jakarta, 2006), 28

⁴Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP, 2005), XVIII

⁵Haqul Yakin, *Agama dan Kekerasan Dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), 51.

menggunakan logika, estetika, dan etika. Nilai pustaka ditentukan oleh sifat kebaruan pustaka dan luasnya publikasi pustaka. Internet memungkinkan pencarian informasi berkait dengan topik menjadi sangat mudah. Informasi (data) tersedia dalam berbagai format, oleh karena itu dalam memilih sumber pustaka harus teliti sesuai dengan tema penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Konflik Mendasar dalam Agama Mayoritas-Minoritas di Indonesia

A. Krisis Idiologi

Pancasila yang merupakan idiologi negara yang menjadi kekuatan bangsa ini haruslah menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Isi Pancasila adalah: (1) Ke-Tuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan keadilan, (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Masyarakat Indonesia haruslah menerapkan seluruh sila dengan baik, karena tak cukup sila itu dikumandangkan setiap Upacara Bendera, namun haruslah dijiwai sebagai patokan kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka seluruh rakyat Indonesia dengan tidak memandang pada Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan memiliki tugas nasionalis yaitu menjawai akan sila-sila (ideologi negara). Marx mengutip tulisan Siamtupang yaitu, tugas nasional kita yang paling utama bukanlah mempertahankan dan mengamankan Pancasila, melainkan untuk mengamalkan, mengoprasikan, memfungsikan dan menerapkannya melalui perencanaan dan pemabangunan.⁶ Jadi suatu tugas dan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat untuk menerapkan pancasila yang adalah ideologi negara Indonesia.

Pancasila merupakan ciri bangsa Indonesia yang religi. Bahwa seluruh masyarakat Indonesia meyakini akan adanya Tuhan Yang

Maha Esa. Masyarakat Indonesia berhak untuk memeluk kepercayaan dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan masing-masing, yakni beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa baik dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hucu.⁷ Sebagai satu bangsa Indonesia, haruslah memanusiakan manusia. Adanya keadilan dan keselarasan dalam kehidupan berbangsa dalam semua aspeknya. Dengan tidak pandang bulu, keadilan harus dimiliki oleh bangsa ini. Bangsa Indonesia tidak akan bertahan jika tidak tanpa ada persatuan. Ada semboyan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh,” memberikan makna yang dalam akan kemerdekaan bangsa Indonesia tidaklah diprakarsai oleh satu orang atau satu ras atau satu golongan saja, melainkan satu kesatuan nusantara.

Maka kehancuran yang ada jika bangsa ini sudah mulai mementingkan golongan sendiri, agama, suku, ras masing-masing dengan mengesampingkan persatuan dan satu bangsa. Indonesia dibangun dengan adanya kesepakatan dan kesatuan hati dalam musyawarah untuk mufakat yang berdasar pada hikmat dan kebijaksanaan demi kepentingan dan kemajuan bangsa ini, bukan kemajuan satu golongan, agama, ras, suku saja. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan goal dari berdirinya bangsa ini. Semua masyarakat Indonesia tanpa terkecuali harus menerima keadilan sosial, yang meliputi HAM dalam semua aspek termasuk hak memeluk agama.

B. Konflik Kepelbedaan Dogma dan Mental

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.⁸ Agama tidak merupakan kesatuan yang seragam, karena memiliki berbagai macam aliran. Indonesia mengakui 6 agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hucu. Kepelbedaan dogma dan metal inilah yang memicu akan munculnya konflik.

⁶Dorothy I. Marx, *Kebenaran Meningkatkan Derajat Bangsa*, (Bndung: _____, 2003), 64

⁷Soetarman dkk., *Fundamental Agama-Agama dan Teknologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 55

⁸D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 34

Fungsi agama ini, bukanlah untuk memecahkan suatu komponen masyarakat, melainkan memiliki fungsi edukatif yaitu mengajar dan membimbing, memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang sakral. Dan pengajaran yang diajarkan ialah kebenaran dan merujuk menjadi manusia yang baik. Pengajaran yang membangun manusia dan kehidupannya baik pribadi maupun dalam kelompok masyarakat yang lebih luas serta berbangsa dan bernegara. Selain fungsi edukatif, agama juga memiliki fungsi penyelamatan, yaitu setiap manusia menginginkan keselamatannya baik dalam hidup saat ini maupun sesudah mati.⁹ Agama membantu manusia untuk mengenal yang kudus/sakral dan makhluk tertinggi atau Tuhan dan berkomunikasi denganNya. Agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang salah dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian.

Agama berperan dalam pengawasan sosial (*sosial control*).¹⁰ Agama bertanggung jawab atas norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya. Agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik ssebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabuh. Agama memberikan juga sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarkannya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Agama berperan dalam profetis atau Kritis.¹¹ Peran profetis ini terletak pada sasaran dan caranya. Sasaran “kritik” tersebut ialah kategori atau golongan sosial dan sedang berkuasa atau pemenang tampuk pemerintahan yang dalam kedudukannya melakukan tindakan-tindakan yang melanggar kaidah-kaidah susila sehingga menimbulkan kerugian dan penderitaan baik moral maupun material kepada rakyat bawahannya. Dengan kata lain keadilan (*justice*) dan ketentraman (*peace*) atau masyarakat yang terganggu akan ulah penguasa yang salah.

Fungsi kritis agama dapat dan bahkan hampir selalu menimbulkan konflik (*bentrokan*) antara instansi agama dengan instansi

pemerintah, karena pemerintah pada umumnya tidak senang dengan kritik itu, lalu mengadakan reaksi perlawanan untuk menangkis/melawan kritikan itu. Kapan instansi agama mulai melancarkan kritiknya terhadap pemerintah? Kritik akan terlontarkan ketika kepentingan umum ditekan dan ketidakadilan atau terjadi diskriminasi dalam suatu bangsa.

Semua pihak umat beragama yang sedang terlibat dalam bentrokan masing-masing menyadari bahwa justru perbedaan doktrin itulah yang menjadi penyebab dari benturan itu. Entah sadar atau tidak, setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya, membandingkan dengan ajaran agama lawan, memberikan penilaian atas agama sendiri dan agama lawannya. Dalam skala penilaian yang dibuat (subyektif) nilai tertinggi selalu diberikan kepada agamanya sendiri dan agama sendiri selalu dijadikan kelompok patokan, sedangkan lawan dinilai menurut patokan itu.

Agama Islam dan Kristen di Indonesia, merupakan agama samawi (revealed religion), yang meyakini terbentuk dari wahyu Ilahi Karena itu memiliki rasa superior, sebagai agama yang berasal dari Tuhan. Di beberapa tempat terjadinya kerusuhan kelompok masyarakat Islam dari aliran sunni atau santri. Bagi golongan sunni, memandang Islam dalam keterkaitan dengan keanggotaan dalam umat, dengan demikian Islam adalah juga hukum dan politik di samping agama. Islam sebagai hubungan pribadi lebih dalam artian pemberlakuan hukum dan oleh sebab itu hubungan pribadi itu tidak boleh mengurangi solidaritas umat, sebagai masyarakat terbaik di hadapan Allah. Dan mereka masih berpikir tentang pembentukan negara dan masyarakat Islam di Indonesia. Kelompok ini begitu agresif, kurang toleran dan terkadang fanatik dan malah menganut garis keras. Doktrin tentang anti-Kristen dipegang dengan erat dan mempertahankan doktrin mereka benar dan agama lain adalah sesat.¹² Karena itu, faktor perbedaan doktrin dan sikap mental dan kelompok masyarakat Islam dan Kristen punya andil sebagai pemicu konflik.

⁹Paul, F Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisus, 2008), 96

¹⁰D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama...*, 45

¹¹D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama...*, 47

¹²Adnin Amas, *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal, Dialog Kreatif dengan Aktivistis Jaringan Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 118

C. Konflik Kepelbedaan Ras-Suku Penganut Agama

Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan ras dan agama memperlebar jurang permusuhan antar bangsa. Perbedaan suku dan ras ditambah dengan perbedaan agama menjadi penyebab lebih kuat untuk menimbulkan perpecahan antar kelompok dalam masyarakat. Contoh di wilayah Indonesia, antara Suku Aceh dan Suku Batak di Sumatera Utara. Suku Aceh yang beragama Islam dan Suku Batak yang beragama Kristen; kedua suku itu hampir selalu hidup dalam ketegangan, bahkan dalam konflik fisik (sering terjadi), yang merugikan ketentraman dan keamanan.

Di beberapa tempat yang terjadi kerusuhan seperti: Situbondo, Tasikmalaya, dan Rengasdengklok, massa yang mengamuk adalah penduduk setempat dari Suku Madura di Jawa Timur, dan Suku Sunda di Jawa Barat. Sedangkan yang menjadi korban keganasan massa adalah kelompok pendatang yang umumnya dari Suku non Jawa dan dari Suku Tionghoa. Jadi, nampaknya perbedaan suku dan ras disertai perbedaan agama ikut memicu terjadinya konflik.

D. Konflik Kepelbedaan Level Kebudayaan

Agama sebagai bagian dari budaya bangsa manusia. Kenyataan membuktikan perbedaan budaya berbagai bangsa di dunia tidak sama. Secara sederhana dapat dibedakan dua kategori budaya dalam masyarakat, yakni budaya tradisional dan budaya modern. Tempat-tempat terjadinya konflik antar kelompok masyarakat agama Islam - Kristen beberapa waktu yang lalu, nampak perbedaan antara dua kelompok yang konflik itu.

Konflik kebudayaan seperti ada kelompok masyarakat setempat memiliki budaya yang sederhana atau tradisional; sedangkan kaum pendatang memiliki budaya yang lebih maju atau modern. Karena itu bentuk rumah gereja lebih berwajah budaya Barat yang mewah. Budaya menyanyi bagi dan suka keramaian akan lebih menerikan suatu budaya agama yang lebih ramai, namun sebaliknya budaya yang terbiasa dengan keadaan yang

tenang akan merasa risi dengan masuknya suatu suasana yang memecahkan keheningan.

Ketidak mengertian dan tidak saling menerima satu dengan yang lain, baik budaya yang masuk dan budaya setempat memungkinkan lahirnya konflik yang besar dan akhirnya saling bentrok.¹³ Budaya menentukan akan intensitas konflik yang muncul. Perbedaan budaya dalam kelompok masyarakat yang berbeda agama di suatu tempat atau daerah ternyata sebagai faktor pendorong yang ikut mempengaruhi terciptanya konflik antar kelompok agama di Indonesia.

E. Konflik Mayoritas – Minoritas Golongan Agama

Hak/Kebebasan dalam memeluk Agama diatur dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2. Kebebasan untuk beribadah dan ada dalam komunitas yang seiman merupakan HAM. Dengan demikian bangsa seharusnya memfasilitasi dan memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk agama-agama berkembang dalam konteks menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴ Islam mendominasi bangsa Indonesia secara kuantitas, meskipun ada di beberapa wilayah ada agama lain yang mendominasinya. Namun, mayoritas akan tetap memiliki power dan minoritas akan mengalami ketertindasan. Oleh sebab itu ada konflik yang muncul dalam agama mayoritas dan minoritas, rasa menguasai dan memiliki nampak dalam konflik dan teriakan meminta pembelaan dan kedamaian dan kenyamanan keluar dari minoritas.

Fenomena konflik sosial mempunyai aneka penyebab. Tetapi dalam masyarakat agama pluralitas penyebab terdekat adalah masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Agama mayoritas secara alamiah akan menguasai agama minoritas. Di Indonesia secara kuantitas kaum muslim memiliki massa dalam jumlah besar. Suara mereka pun diperhitungkan dan pemimpin yang ada dalam bangsa ini sebagian besar beragama muslim meskipun mereka berjiwa nasionalis. Salah satu faktor dari mayoritas adalah karena jumlah anggota grup yang banyak. Seiring dengan bertambah

¹³Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama...*, 12

¹⁴Soetarman dkk., *Fundamental Agama-Agama dan Teknologi...*, 56

banyaknya anggota, maka *social influence* group tersebut semakin besar. Kebanyakan kaum minoritas sering mengalami kesulitan atau hambatan saat berhadapan dengan kaum mayoritas. Faktor yang mempengaruhi adanya hambatan tersebut antara lain prasangka histories, diskriminasi, dan perasaan superioritas in-group feeling yang berlebihan.

Di berbagai tempat terjadinya konflik, massa yang mengamuk adalah beragama Islam sebagai kelompok mayoritas; sedangkan kelompok yang ditekan dan mengalami kerugian fisik dan mental adalah orang Kristen yang minoritas di Indonesia. Sehingga nampak kelompok Islam yang mayoritas merasa berkuasa atas daerah yang didiami lebih dari kelompok minoritas yakni orang Kristen. Karena itu, di beberapa tempat orang Kristen sebagai kelompok minoritas sering mengalami kerugian fisik, seperti: pengrusakan dan pembakaran gedung-gedung ibadat. sebagai contoh konflik penutupan gereja di Aceh, Banten dll. yang semuanya dipicu oleh gerakan mayoritas. Tahun 1996, 5 gereja dibakar oleh 10,000 massa di Situbondo karena adanya konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Adanya bentrok di kampus Sekolah Tinggi Theologi Injil Arastamar (SETIA) dengan masyarakat setempat hanya karena kesalahpahaman akibat kecurigaan masyarakat setempat terhadap salah seorang mahasiswa SETIA yang dituduh mencuri, dan ketika telah diusut Polisi tidak ditemukan bukti apapun. Ditambah lagi adanya preman provokator yang melempari masjid dan masuk ke asrama putri kampus tersebut. Dan bisa ditebak, akhirnya meluas ke arah agama, ujung-ujungnya pemaksaan penutupan kampus tersebut oleh masyarakat sekitar secara anarkis. Perbedaan pendapat antar kelompok-kelompok Islam seperti FPI (Front Pembela Islam) dan Muhammadiyah. Perbedaan penetapan tanggal hari Idul Fitri, karena perbedaan cara pandang masing-masing umat.

Hal ini disebabkan adanya perilaku diskriminatif yang muncul karena menganggap kelompok lain sebagai *out-group* yang merupakan lawan bagi mereka terutama bagi kaum minoritas yang dianggap asing oleh kaum

mayoritas. Adanya perilaku diskriminatif ini menimbulkan konflik sosial di mana salah satu pihak kelompok merasa dirugikan dan ditindas.

Kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai 'kelompok' yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama, maupun bahasa yang berbeda dengan populasi lainnya dan menunjukkan setidaknya secara implisit sikap solidaritas yang ditujukan pada melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa.

Definisi minoritas umumnya hanya menyangkut jumlah. Suatu kelompok dikatakan sebagai minoritas apabila jumlah anggota kelompok tersebut secara signifikan jauh lebih kecil daripada kelompok lain di dalam komunitas. Dari sudut pandang ilmu sosial pengertian minoritas tidak selalu terkait dengan jumlah anggota. Suatu kelompok akan dianggap kelompok minoritas apabila anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, kontrol dan pengaruh yang lemah terhadap kehidupannya sendiri dibanding anggota-anggota kelompok dominan.¹⁵ Jadi, bisa saja suatu kelompok secara jumlah anggota merupakan mayoritas tetapi dikatakan sebagai kelompok minoritas karena kekuasaan, kontrol, dan pengaruh yang dimiliki lebih kecil daripada kelompok yang jumlah anggotanya lebih sedikit. Loyalitas terhadap kelompok, demikian juga prasangka rasial (etnik) lebih intens pada kelompok minoritas daripada kelompok mayoritas karena identitas sosial mereka selalu terancam oleh kelompok mayoritas.

Ancaman terhadap etnik minoritas tidak hanya datang dari besarnya kemungkinan menjadi sasaran kekerasan tetapi juga terhadap identitas kultur mereka. Perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat yang majemuk menimbulkan ketegangan sosial akibat dari krisis yang berbarengan dengan perubahan sosial yang ada.

¹⁵H. Zainuddin Ali, *Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 74

Sering digarisbawahi hubungan yang tidak mudah antar agama-agama di Indonesia, orang Kristiani merasa terancam dengan gelombang kebangkitan Islam sementara orang Islam, karena warisan penjajah, terbiasa menyikapi orang-orang Kristiani sebagai pesaing utama bahkan sebagai lawan mereka.

I. Kontribusi Umum terhadap Agama Mayoritas-Minoritas

Konflik dalam antar umat beragama merupakan persoalan yang serius dalam eksistensi umat beragama. Sehubungan dengan hal itu dibutuhkan sikap dan tindakan yang serius dalam mengatasi konflik. Perlu dipahami bahwa masyarakat majemuk memang selalu rawan konflik. Konflik dalam masyarakat majemuk terus menerus berlangsung di setiap tempat dan waktu. Konflik bersumber pada perbedaan-perbedaan dan setiap perbedaan pasti mempertahankan eksistensinya. Sikap ingin mempertahankan eksistensinya dan ikut memperjuangkan kepentingan agar tetap eksis dan diakui pada dasarnya akan melahirkan kerawanan.

Indonesia adalah masyarakat majemuk, dan tentunya rawan akan konflik. Dalam sejarahnya Indonesia telah mengalami berbagai konflik baik yang bersifat SARA maupun non SARA (contoh, konflik ini dapat kita bandingkan dengan peristiwa konflik di beberapa daerah seperti Poso, Ambon, Batam, Aceh, Banten, Bogor, Bekasi dll)

Konflik ini bisa semakin meningkat apabila masing-masing suku dan agama tidak menyadari tanggungjawabnya masing-masing dan peran masing-masing. Untuk meningkatkan kesadaran warga masyarakat dalam tanggungjawab dan perannya perlu adanya pembinaan bagi masyarakat Indonesia untuk mengenal dan memahami agamanya sendiri dan juga agama orang lain. Karena dengan menyadari dan memahami agama masing-masing maka mereka tidak mudah untuk dipengaruhi oleh kelompok lain yang mengarah kepada konflik untuk tujuan tertentu. Salah seorang tokoh Islam yang sangat terkenal

sebagai tokoh intelektual muslim memperkenalkan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia secara khusus kepada orang muslim yang sebenarnya harus mempertahankan tradisi pluralisme yang inklusif dan memandang bahwa semua agama adalah satu. Untuk mencapai pluralisme *Nurcholis Madjid* mengharapkan supaya dakwah Islam sungguh sungguh berpartisipasi untuk mengedepankan pemahaman tentang pluralisme agama-agama sehingga dengan upaya ini pemahaman tentang agamanya sendiri dan juga agama yang lain semakin meningkat dan akan menimbulkan pengertian dan kesadaran akan kebersamaan untuk mencapai kerukunan di tengah-tengah kehidupan bangsa.¹⁶

Konflik dan ketegangan antar umat beragama di Indonesia secara umum dapat dilihat dalam dua Faktor:¹⁷

- a. Faktor intern yang berkaitan dengan misi dan organisasi karena golongan umat beragama di Indonesia terjebak pada orientasi kuantitas anggota umat masing-masing.
- b. Faktor ekstern, yaitu realitas sosial-ekonomi-politik yang masih diwarnai oleh ketimpangan sosial.

Pada dasarnya indikasi konflik tidak terlepas dari sikap yang mempengaruhi masyarakat majemuk, sikap itu secara garis besar meliputi:¹⁸

- a. *Sikap solidaritas buta*, yaitu suatu sikap atau tindakan seseorang yang senantiasa berusaha membela kelompoknya atau anggota kelompoknya dengan cara apapun.
- b. *Sikap ethnosentrisme*, yaitu sikap yang selalu mengutamakan kelompok sendiri, dan mengklaim kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Konsekuensi dari sikap ini bersifat negatif karena melahirkan sikap merendahkan, curiga, kurang berinteraksi dengan kelompok lain.
- c. *Sikap partikularis*. Sikap ini hanya mengutamakan orang-orang yang mempunyai hubungan khusus, misalnya

¹⁶Ali Mukti dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998),124

¹⁷Widi Artanto, *Menjadi Gereja yang Misioner dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 190

¹⁸P. Paul Ngganggung, "Pendidikan agama" dalam Th.Sumartana (dkk), *Pluralisme, konflik & Pendidikan agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 256

agama yang sama, suku sama, atau daerah yang sama.

- d. *Sikap eksklusif*, sikap yang tertutup dengan orang lain, atau dalam segala hal tidak menjadi bagian dalam kelompok yang lain.
- e. *Masalah mayoritas dan minoritas*. Kecenderungannya kelompok mayoritas selalu mendominasi serta melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, muaranya selalu terjadi ketimpangan ketidakadilan.

Dialog merupakan salah satu solusi dalam mengatasi konflik antar umat beragama. Perbandingan melihat solusi dialog menekankan pendekatan yang *bersifat taktis*, maka dalam hal ini perbandingan akan mempertajam solusi dialog dalam *dimensi etis dan prinsipil*. Hal yang mendasar yang harus dipahami adalah dialog merupakan suatu upaya menjembatani bagaimana benturan bisa diperkecil. Oleh sebab itu dialog akan dapat mencapai hasil yang diharapkan seperti:

- a. Adanya transparansi dan keterbukaan. Terbuka berarti mau mendengar dan melihat.
- b. Sadarkan perbedaan yang ada. Perbedaan hendaknya dipahami sebagai sesuatu yang wajar dan memang merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, artinya tidak ada yang berhak menghakimi atau mengklaim suatu kebenaran dari salah satu pihak yang bertikai. Masing-masing pihak menerima perlakuan yang sama dan setara dalam memperbincangkan tentang kebenaran agama masing-masing.
- c. Kritis dalam bersikap terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskriminasi umat beragama yang lain.
- d. Adanya kesepakatan bersama dalam dialog. Dialog tidak akan berjalan semestinya jika dialog tidak menjadi panggilan dan tanggungjawab bersama. Setiap orang harus merasa menjadi bebas berbicara dari hatinya dan sekaligus membebaskan diri dari penekanan.
- e. Adanya kerelaan untuk memahami kepercayaan, ritus dan simbol agama yang lain dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar.

Oleh sebab itu dalam dimensi dialog yang tepat, tidak boleh ada pihak yang mendominasi atau melegitimasi diri sebagai pihak lebih benar dari yang lain.

II. Sikap Etis Agama Minoritas Menyikapi Konflik Agama Mayoritas–Minoritas di Indonesia

Dalam kaitannya dengan mengatasi konflik antar umat beragama maka peran gereja dan panggilannya dalam hubungan umat beragama mesti bersedia mengambil dua langkah yakni:¹⁹

- a. Berusaha mencari tahu gambaran, pemahaman serta sikap orang-orang beriman lain terhadap agama, agar dapat memandang diri melalui perspektif dan penilaian mereka.
- b. Melakukan koreksi/evaluasi secara sungguh-sungguh untuk menyadari dan menghilangkan sikap-sikap, prasangka serta pengertian yang tidak benar, tidak pada tempatnya di dalam kaitannya dengan iman dan umat yang beragama lain.

Sebenarnya tindakan dan sikap tersebut bukanlah persoalan yang mudah untuk dilakukan, namun bukan tidak mustahil untuk disikapi dan dilakukan sebagai dasar untuk meminimalisir konflik antar umat beragama.

Sehubungan dengan peran gereja mengatasi konflik antar umat beragama di Indonesia dalam masyarakat majemuk maka ada beberapa hal yang menjadi kekuatan dan problema yang mendasar:

1. Kekuatan

- a. Pancasila dan UUD 1945 (pasal 29:2) Pancasila dan UUD 1945 memberikan amanat yang amat jelas untuk mewujudkan kerukunan dan kebebasan untuk memeluk agama masing-masing. Dasar 1945 mengamanatkan kebebasan agama merupakan satu hak yang paling asasi diantara hak-hak manusia, karena kebebasan beragama bersumber kepada martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Dalam kaitannya terhadap peran gereja untuk mengatasi konflik umat beragama, maka dialog tentang pemahaman dan pengalaman

¹⁹F.L. Cooley, "Panggilan Kristen dalam hubungan antar umat beragama". Dalam, Eka Darmaputera (ed), *Konteks*

berteologi di Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 177

Pancasila dan UUD 1945 merupakan salah satu topik untuk mengatasi dan merajut kerukunan umat beragama.²⁰

- b. Semboyan Bhineka Tunggal Ika, artinya biar berbeda beda tapi satu. Indonesia harus memiliki kesatuan dalam hidup bersosial sebagai satu bangsa dan negara Indonesia, sehingga terjalin hubungan yang saling menghargai dan menghormati serta kerukunan meskipun terdapat berbagai kepelbedaan. Kepelbedaan itu diapandang sebagai satu keunikan dan keindahan serta kekuatan bangsa Indonesia.
- c. Dasar teologis

Gereja menjadi misi dalam rekonsiliasi. Istilah rekonsiliasi mengandung arti perdamaian atau kerukunan kembali. Rekonsiliasi merupakan pola kesatuan yang membuka perspektif baru. Rekonsiliasi tidak hanya dipahami secara internal, tapi eksternal, dan implikasinya bersifat holistik. Gereja perlu melakukan rekonsiliasi perdamaian, sebagaimana Allah melakukan-Nya bagi dunia.²¹

Tuhan menempatkan “kasih” sebagai yang sentral dalam kehidupan manusia, Yesus mengatakan “kasihilah sesamu manusia” (Mat 22:39), oleh sebab itu mewujudkan damai merupakan panggilan dan tugas gereja. Kesadaran yang mendalam akan kesamaan harkat dan nilai manusia menentukan upaya dalam mewujudkan damai dalam masyarakat majemuk. Gereja harus memiliki komitmen atas persamaan dan berupaya untuk mengatasi konflik dalam hubungannya dengan umat beragama.²² Mengakui adanya perbedaan secara hakiki bukan menonjolkan benturan dan konflik, melainkan kedamaian, kesejukan, dan akhirnya perbedaan dapat dipahami sebagai saling memberi, memperkaya dan melengkapi.²³

2. Problema

Kebijakan politik yang memiliki implikasi dalam dimensi sosial dan agama

- a. Kesenjangan sosial ekonomi, yakni terkait dengan penguasaan ekonomi. Masyarakat mayoritas yang fanatik tidak akan pernah merelakan ekonomi dikuasai oleh kaum minoritas. Karena merasa akan ekonomi yang baik harus dimiliki oleh kaum mayoritas saja. Dan jika terjadi bahwa kaum minoritas lebih memiliki ekonomi yang mapan maka kaum mayoritas menciptakan konflik.
- b. Pengaruh globalisasi yang memiliki *influence* negatif terhadap sikap etis, moral dan spiritual. Kebebasan dalam berpendapat, kebebasan untuk bersuara yang ada di bangsa ini, hanya berlaku bagi kaum mayoritas, sedangkan suaranya dan pendapat kaum minoritas disepelekan dan nyaris tidak diindahkan.
- c. Sikap fanatik dan gerakan fundamentalisme. Isu Kristenisasi yang secara sadar dan tidak sadar bersumber dari kalangan Kristen fundamentalis dan dihembuskan lewat kecemasan kelompok Islam fundamentalis masih menjadi persoalan yang bisa memicu konflik antar golongan umat beragama di Indonesia hingga saat ini.²⁴
- d. Masalah internal gereja (denominasi). Salah satu kendala di dalam melaksanakan peranan gereja di tengah-tengah bangsa adalah ketika gereja itu sibuk hanya mengurus dirinya sendiri (membahas tentang dogma, liturgi, struktur organisasi, dll). Tugas misi gereja yang semestinya berlandaskan *koinonia*, *diakonia*, dan *marturia* tidak berjalan dengan semestinya.²⁵ *Influenced* dalam intern gereja praktek misi cenderung pada kuantitas anggota. Dalam denominasi gereja kemudian berkembang istilah “mencuri domba”. Sedangkan dalam penganut agama lain dipahami sebagai misi kristenisasi, sehingga memicu prasangka yang kemudian menjadi konflik.²⁶

²⁰Weinata Sairin, *Kerukunan umat beragama. Pilar utama kerukunan berbangsa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 7-14

²¹Ibid, 150

²²Willem TP. Simarmata, “Mewujudkan komunitas damai”, dalam, Thomson MP Sinaga, (ed), *Mewujudkan komunitas damai untuk semua*. Buku Pengucapan syukur

jubeleum 50 tahun CCA, (Medan: PGI Wilayah Sumatera Utara, 2007), 9

²³Weinata Sairin, *Op. Cit...*, 15

²⁴Ibid, 190

²⁵Darwin Lumbantobing, *Teologi di Pasar Bebas*, (Pematang Siantar: L-SAPA, 2008), 274

²⁶Widi Artanto, *Op.Cit...*, 7

Dengan demikian maka peranan gereja dalam mengatasi konflik adalah sebagai berikut:

- 1) Gereja dan orang Kristen harus memahami bahwa eksistensinya hidup berdampingan di tengah-tengah kemajemukan agama. Dalam satu sisi gereja harus memberikan dasar-dasar teologis-dogmatis tentang paham dan sikapnya terhadap agama dan penganut agama lain. Sedangkan disisi lain gereja harus memahami dan mengerti tentang keberadaan, dasar-dasar kehidupan agama lain, dan sedapat mungkin mengenal ajaran agama lain. Atas dasar itulah gereja dan orang kristen dapat mengambil sikap praksis, bagaimana hidup bersekutu, melayani dan bersaksi di tengah-tengah kemajemukan agama dan penganut agama lain. Dalam pemahaman inilah gereja melakukan tugas dan panggilannya sebagai garam dan terang dunia. Dalam hal ini gereja senantiasa memberikan pemahaman terhadap umatnya.
- 2) Gereja dapat menjadi *mediator dan fasilitator* untuk membuka dialog teologis tentang kemajemukan agama. Gereja harus memahami bahwa agama-agama lain tidak asing bagi orang Kristen. Dalam hal inilah gereja merubah sikap eksklusif menjadi yang inklusif. Dalam sebuah refleksi teologis berdasarkan Galatia 6:15, *Paul Tillich* dalam bukunya *The New Being* (1995) mengungkapkan pandangan dan pendekatan teologisnya terhadap agama dan kepercayaan lain. Ia mengatakan bawah Yesus Kristus telah tersalib, bukan hanya bagi orang Kristen tetapi juga bagi dunia. Sikap teologis ini menjadi sentral dalam menyikapi kemajemukan agama dalam hubungannya dengan konflik.
- 3) Membangun teologi agama-agama. Berbicara mengenai teologi agama-agama dalam konteks Indonesia, yang ideal adalah teologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal dalam arti dapat merangkul semua pihak yang berbeda pandangan teologis. Refleksi teologi yang dapat dilakukan dalam hal ini dapat dilakukan melalui sharing (pengalaman iman) yang dapat memperkaya

satu dengan yang lain. Teologi ini dibangun bukan atas dasar pandangan yang merendahkan atau mencemoohkan pandangan golongan lain. Sikap mencari tahu maksud Kitab Suci tiap agama sangat penting sebelum menafsirkan makna yang tersirat dibalik isi naskah dalam kitab Suci. Sehubungan dengan hal itu maka, sikap rendah hati dan keterbukaan perlu dibangun. Dalam teologi agama-agama perlu memperhatikan perkembangan pandangan dalam agama-agama dewasa ini. Pemahaman tentang ajaran iman dalam agama tertentu biasanya mengalami perubahan atau perkembangan.²⁷

- 4) Setelah memahami hal di atas maka, langkah-langkah mengatasi konflik dapat dilakukan melalui yakni: Rekonsiliasi dialogis antar pemuka agama, rekonsiliasi antar umat beragama, rekonsiliasi dalam misi kemanusiaan (pendidikan, kemiskinan, kesehatan).

Ada beberapa hal catatan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan mengatasi konflik yakni:

- a) Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia, konflik itu ada dan bersumber dari diri manusia secara personal dan kemudian berkembang secara komunal (komunitas) dalam konteks etnis, religius, politis, dll. Oleh sebab itu upaya mengatasi konflik merupakan panggilan untuk setiap insan.
- b) Sehubungan dengan konflik, maka perlu melakukan dialog kehidupan (Dialog life). Gagasan dialog ini telah dimulai dan dikembangkan oleh Lutheran world federation.
- c) Semua agama nampaknya memiliki *rob fundamentalisme*, oleh sebab itu perlu dengan bijaksana menempatkan eksistensi keagamaannya dengan menghargai kemajemukan. Dalam hal ini tidak ada sikap untuk merendahkan satu dengan yang lain, sebab jika terjadi demikian maka itu sama artinya dengan merendahkan sang pencipta.
- d) Pemerintah perlu tanggap dalam menyikapi setiap persoalan yang terjadi di tengah

²⁷William Chang, "Sara menuju Teologi agama-agama" Dalam Th.Sumartana (dkk), *Pluralisme, konflik &*

Pendidikan agama di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 123

masyarakat. Keterlambatan pemerintah dalam mengatasi masalah di tengah masyarakat akan memperlebar konflik internal yang semakin luas yang awalnya bersifat ekonomi, dapat meluas dalam dimensi sosial keagamaan dan daerah. Maka dalam hal ini gereja perlu memposisikan dirinya sebagai penengah (juru damai).

- e) Menyikapi perkembangan terorisme. Disatu sisi munculnya terorisme merupakan konsekuensi dari kebijakan politik yang tidak sehat (misalnya kebijakan politik luar negeri Amerika yang menyerang Irak, Afganistan). Sehubungan dengan hal itu muncullah gerakan radikal fundamentalis yang mengatasnamakan agama sebagai bentuk perlawanan untuk mempertahankan eksistensi agama sebagai tuntutan perjuangan “jihad” yang dipahami secara sempit.

Kesimpulan

Pengertian keadilan secara luas yaitu keadilan yang mencakup semua keutamaan sosial yang dituntut oleh kepentingan umum dan masyarakat. Dalam arti yang sempit keadilan sosial adalah keutamaan yang mempunyai obyek formal apa yang menjadi hak kepentingan umum masyarakat manusia. Hal itu berimplikasi bahwa sebaiknya agama dan negara memperjuangkan nilai-nilai keadilan yang mencakup hasrat hidup orang banyak dan melindungi setiap warga negara yang diperlakukan secara tidak adil.

Peran Gereja dalam memperjuangkan keadilan dalam masyarakat menuai kritik. Pertama-tama karena gereja dan orang kristen lebih cenderung memperjuangkan hak-haknya dari pada menyadari panggilannya untuk pendampingan dan pemberdayaan kaum lemah dalam masyarakat. Gereja selalu mengidentifikasi dirinya sebagai kaum lemah yang memerlukan bantuan. Sikap seperti itu pertama-tama tidak sesuai dengan hakikatnya sebagai persekutuan yang dipanggil, dikuduskan dan diutus ke dalam dunia untuk menampakkan tanda-tanda keadilan dan damai sejahtera Injil Kerajaan Allah. Selain itu, sikap itu tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat kita dewasa ini, yang makin sarat dengan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan.

Peran kesaksian dan pelayanan Gereja justru memperoleh peluang dan ujian di tengah-tengah berbagai perkembangan bangsa dewasa ini. Gereja berkeyakinan bahwa keselamatan yang diwartakannya menjadi riil hanya dalam praksis profetis berarti menerapkan Sabda Allah pada hidup manusia dan masyarakat dan pada realitas-realitas duniawi yang berkaitan dengannya.

Sebab keselamatan yang mengarahkan manusia kepada Allah mengenai hidup manusia pribadi dan pergulatan umat manusia dalam dunia ini, tidak dapat dipisahkan dari upaya keterlibatan Gereja demi keadilan. Tugas pewartaan amanat Injil yang diemban oleh Gereja mengandung panggilan kepada manusia supaya berbalik dari dosa kembali kepada cinta Allah, kepada persaudaraan dan solidaritas kemanusiaan yang universal dan tuntutan-tuntutan yang konsekuen akan keadilan di dalam dunia ini.

Dengan lain perkataan, kabar gembira Kerajaan Allah adalah amanat cinta kasih tentang penebusan manusia dalam Kristus kasih Allah itu dikaitkan amat erat dengan kasih manusia. Dalam konteks ini, keadilan merupakan suatu prasyarat bagi evangelisasi.

Alasannya karena tanpa keadilan pewartaan kristiani tidak mendapat kredibilitas bagi manusia dewasa ini oleh karena tidak menunjukkan efisiensinya yang semestinya. Amanat cinta kasih kristiani tidak memperlihatkan kedayagunaannya melalui tindakan demi keadilan di dalam dunia maka sulit dipercaya oleh manusia kita sekarang ini. Oleh karena itu, memaklumkan dan memajukan keadilan pada tingkat apapun bukanlah suatu tindakan pengkhianatan Gereja terhadap misi penyelamatan dalam dunia melainkan terutama suatu bagian integral dari tugas perutusannya mewartakan Injil bagi semua bangsa di dunia dijalankan. Tindakan membela dan memperjuangkan keadilan telah mendorong Gereja dinegara-negara yang sedang berkembang untuk menjabarkan program-program pastoral dengan usaha-usaha pengembangan masyarakat, terutama menyangkut upaya konsientisasi masyarakat akan hak-hak dan kewajiban-kewajiban para anggotanya sehingga oleh terang dan pengaruh

Injil, mereka dapat memiliki kontrol yang sadar atas nasib mereka sendiri.

Perspektif biblis akan cinta kasih dan keadilan terdapat suatu hubungan yang erat. Perwujudan cinta kasih dalam realitas sosial merupakan suatu tindakan keadilan. Daya cinta kasih semakin terasa kekuatannya bila orang terlibat dalam hal-hal kemanusiaan demi keadilan. Cinta dan keadilan tidak dapat dipisahkan. Sebab cinta mengandung tuntutan mutlak akan keadilan, yaitu pengakuan akan martabat dan hak-hak sesama manusia. Keadilan mencapai kepenuhannya hanya di dalam cinta. Terdorong oleh semangat Injil untuk semakin mewujudkan hukum cinta kasih maka Gereja tidak bisa tinggal diam terhadap situasi-situasi manusia konkret di mana martabat dan hak-hak manusia diperkosa. Malahan terdorong oleh panggilan profesinya Gereja harus menceburkan diri dalam kancah realitas dan pergulatan hidup manusia dengan membela kepentingan dari mereka yang tertindas, miskin, lemah dan tersingkir, terutama kaum yang tidak bersuara.

Daftar Pustaka

- Ali H. Zainuddin. 2006. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Amas Adnin. 2003. *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal, Dialog Kreatif dengan Aktivistis Jaringan Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Artanto Widi. 1997. *Menjadi Gereja yang Misioner dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrong P. Robert. 2006. *Etika Politik Praktis*. Jakarta: STT Jakarta.
- Chang Wlliam. 2005. *Sara Menuju Teologi Agama-agama dalam Th. Sumartana (dkk). Pluralisme, konflik & Pendidikan agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chang Wlliam. 2005. *Sara Menuju Teologi Agama-agama dalam Th. Sumartana (dkk). Pluralisme, konflik & Pendidikan agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cooley L.F. 1988. *Panggilan Kristen dalam hubungan antar umat beragama dalam, Eka Darmaputera (ed). Konteks berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendropuspito D. 1990. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Knitter F. Paul. 2008. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisus.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lumbantobing Darwin. 2008. *Teologi di Pasar Bebas*. Pematang Siantar: L-SAPA.
- Marx I. Dorothy. 2003. *Kebenaran Meningkatkan Derajat Bangsa*, Bndung: _____.
- Mukti Ali (dkk).1998, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ngganggung P. Paul. 2005. *Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sairin Weinata. 2002. *Kerukunan umat beragama. Pilar utama kerukunan berbangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simarmata TP.Willem. 2007. *Mewujudkan Komunitas Damai dalam, Thomson MP Sinaga,(ed). Mewujudkan komunitas damai untuk semua*. Buku Pengucapan syukur jubileum 50 tahun CCA, Medan: PGI Wilayah Sumatera Utara.
- Soetarman (dkk)1996. *Fundamental Agama-Agama dan Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.